

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan tersebar luas di seluruh kewasannya, sehingga mendapatkan berbagai julukan karena kekayaannya. Salah satu julukan untuk Indonesia adalah negara agraris, dimana sektor pertanian dianggap sektor penting bagi mata pencaharian penduduknya (Gischa, 2019). Hal ini dapat dilihat pada publikasi dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tahun 2021, diketahui bahwa berdasarkan lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia jumlah pekerja terbanyak berada pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yakni sebesar 28,33 (BPS Indonesia, 2021). Bercocok tanam atau kegiatan pertanian sangatlah sesuai dengan iklim tropis di Indonesia. Antara musim hujan dan musim kemarau memiliki perbedaan tipis sehingga ketersediaan air dan sinar matahari sebagai indikator pertumbuhan tanaman atau hewan dapat terpenuhi dengan baik (Putri, 2020).

Sektor pertanian dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat perdesaan. Sektor pertanian dipilih oleh beberapa masyarakat Indonesia terutama masyarakat perdesaan karena pada sektor pertanian tidak membutuhkan kriteria khusus untuk dapat bekerja didalamnya. Selain itu, sektor ini dipilih oleh beberapa masyarakat sebagai alternatif untuk menghindari status pengangguran di daerah perdesaan (Fitri & Satrio, 2019).

Sebagai negara agraris dimana sektor pertanian dianggap penting, keberadaan petani dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi masyarakat perdesaan (Gischa, 2019). Umumnya petani tidak dapat mengelola lahan pertaniannya sendiri tanpa bantuan tenaga kerja lainnya (buruh tani). Adanya ketergantungan antara petani dengan buruh tani akan menciptakan hubungan simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan) antara keduanya. Dalam hal ini petani akan membutuhkan jasa berupa tenaga buruh tani dalam mengelola lahan pertaniannya. Sedangkan buruh tani membutuhkan pendapatan atau upah untuk mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya.

Sektor pertanian memiliki banyak subsektor pendukung didalamnya, salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Produk dari kegiatan usaha tanaman pangan selain dapat dijual untuk mendapatkan keuntungan, juga dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri atau subsisten (BPS Kab Mojokerto, 2020). Salah satu komoditas dari subsektor tanaman pangan yang cukup penting di Indonesia adalah tanaman padi.

Padi merupakan salah satu komoditas dari subsektor tanaman pangan yang paling sering ditanam oleh petani setiap tahunnya. Selain itu, padi yang sudah dirubah menjadi beras merupakan salah satu konsumsi karbohidrat utama penduduk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 diketahui bahwa pada tahun 2020 konsumsi beras menduduki posisi tertinggi dibandingkan dengan konsumsi komoditas pangan lainnya yakni sebesar 63.055 rupiah per bulannya. Nilai tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 65.794 rupiah per bulannya. Sedangkan pada posisi kedua ditempati oleh tepung terigu yakni

sebesar 42.729 rupiah pada tahun 2021. Dengan demikian produksi padi sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia.

**Tabel 1. 1 Rata-Rata Konsumsi dan Pengeluaran Perkapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi Masyarakat Indonesia Pada Bulan Maret 2021**

| Jenis Komoditas Makanan         | Nilai (Rupiah) |        |
|---------------------------------|----------------|--------|
|                                 | 2020           | 2021   |
| Beras                           | 63.055         | 65.794 |
| Tepung Terigu                   | 38.501         | 42.729 |
| Ketela pohon                    | 18.432         | 21.042 |
| Ikan dan udang segar            | 14.785         | 15.690 |
| Ikan dan udang diawetkan        | 12.299         | 14.090 |
| Daging sapi                     | 8.069          | 8.785  |
| Daging ayam ras/kampung Broiler | 7.842          | 7.763  |
| Telur ayam ras/kampung          | 6.496          | 7.314  |
| Susu kental manis               | 5.324          | 6.027  |
| Bayam                           | 5.253          | 5.943  |
| Pisang                          | 5.150          | 4.913  |
| Bawang merah                    | 4.964          | 6.135  |
| Bawang putih                    | 4.799          | 8.370  |
| Cabai merah                     | 4.761          | 6.370  |
| Cabai rawit                     | 4.403          | 4.519  |
| Tahu                            | 3.077          | 3.257  |
| Tempe                           | 2.021          | 2.194  |
| Minyak kelapa/goreng            | 1.703          | 2.059  |
| Kelapa                          | 1.635          | 2.098  |
| Gula pasir                      | 1.634          | 1.769  |

Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (BPS Indonesia, 2021)

Beras dapat dikategorikan ke dalam barang kebutuhan pokok dan sangat penting bagi masyarakat Indonesia sehingga substitusi untuk produk beras ini sangat sedikit jumlahnya. Hal ini yang membuat permintaan beras di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam barang inelastis, dimana perubahan harga pada beras (mengalami kenaikan/ penurunan) tidak berpengaruh terlalu besar terhadap permintaan beras, akan tetapi perubahan tersebut hanya berpengaruh pada pengurangan atau penambahan jumlah konsumsi akan beras saja (Rahardja & Manurung, 2010). Dengan kondisi yang demikian membuat permintaan beras

cenderung stagnan atau tetap sehingga pengelolaan komoditas padi akan selalu berkelanjutan.

Dalam memproduksi komoditas padi, sangat sulit sekali apabila dilakukan sendiri oleh petani tanpa bantuan buruh tani ataupun teknologi alat pertanian. Hal ini disebabkan tahapan-tahapan dalam pengelolaan komoditas ini dikatakan sulit serta membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Oleh sebab itu, peran buruh tani atau teknologi alat pertanian sangat diperlukan untuk kesuksesan produksi komoditas ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain. Buruh tani tidak dapat digolongkan sebagai buruh/ karyawan/ pegawai pada umumnya yang dapat dipastikan memiliki majikan tetap dalam waktu sebulan terakhirnya (BPS JATIM, 2020). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa buruh tani padi berarti pekerja bebas tanpa terikat satu majikan guna mengurus atau mengelola hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan tanaman padi (menanam, membajak, memanen, dan sebagainya) milik orang lain guna mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Bagi pertanian konvensional buruh tani menjadi salah satu komponen yang dianggap penting dan mempunyai kontribusi cukup besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya produksi pertanian. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pada sektor pertanian tidak membuat kesejahteraan buruh tani turut meningkat. Hal ini terlihat dari masih rendahnya upah rata-rata buruh tani di Indonesia (Tabel 1.2).

**Tabel 1. 2 Rata-Rata Upah Harian (Upah Nominal dan Upah Riil) Buruh Tani di Indonesia (Rupiah) Januari 2020–Agustus 2021 (2018=100)**

| Tahun dan bulan                                                   |           | Buruh tani (Harian) |        | Selisih |
|-------------------------------------------------------------------|-----------|---------------------|--------|---------|
|                                                                   |           | Nominal             | Riil*  |         |
| 2020                                                              | Januari   | 55.046              | 52.360 | 2.686   |
|                                                                   | Februari  | 55.173              | 52.232 | 2.941   |
|                                                                   | Maret     | 55.254              | 52.212 | 3.042   |
|                                                                   | April     | 55.318              | 52.214 | 3.104   |
|                                                                   | Mei       | 55.396              | 52.321 | 3.075   |
|                                                                   | Juni      | 55.503              | 52.379 | 3.124   |
|                                                                   | Juli      | 55.613              | 52.549 | 3.064   |
|                                                                   | Agustus   | 55.677              | 52.759 | 2.918   |
|                                                                   | September | 55.719              | 52.837 | 2.882   |
|                                                                   | Oktober   | 55.766              | 52.755 | 3.011   |
|                                                                   | November  | 55.848              | 52.566 | 3.282   |
|                                                                   | Desember  | 55.921              | 52.331 | 3.590   |
| 2021                                                              | Januari   | 56.176              | 52.338 | 3.838   |
|                                                                   | Februari  | 56.373              | 52.430 | 3.943   |
|                                                                   | Maret     | 56.470              | 52.461 | 4.009   |
|                                                                   | April     | 56.629              | 52.469 | 4.160   |
|                                                                   | Mei       | 56.710              | 52.431 | 4.279   |
|                                                                   | Juni      | 56.794              | 52.694 | 4.100   |
|                                                                   | Juli      | 56.829              | 52.653 | 4.176   |
|                                                                   | Agustus   | 56.902              | 52.750 | 4.152   |
| *Upah riil = upah nominal dibagi dengan IKRT perdesaan (2018=100) |           |                     |        |         |

Sumber: Perkembangan Upah Pekerja/Buruh (BPS Indonesia, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2021 upah harian buruh tani di Indonesia mengalami fluktuasi dan memiliki kecenderungan naik dibandingkan dengan upah harian buruh tani pada tahun 2020. Pada bulan Agustus 2021 diketahui bahwa upah harian buruh tani mengalami kenaikan tertinggi dalam satu periode tahun 2021 yakni sebesar 56.902 rupiah untuk upah nominal dan sebesar 52.750 rupiah untuk upah riil. Apabila dibandingkan antara upah harian buruh tani bulan Agustus 2021 dengan bulan Agustus 2020 upah nominal mengalami kenaikan sebesar 1.225 rupiah, sedangkan upah riil buruh tani turun sebesar Rp9.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa upah rata-rata harian baik nominal maupun riil yang dimiliki oleh buruh tani tidak pernah mencapai angka 60.000 rupiah. Berdasarkan dua periode perhitungan upah harian buruh tani pada tabel 1.2 diketahui bahwa upah yang memberikan nilai yang cukup maksimal adalah pada bulan Januari 2020. Pada bulan ini upah nominal dan upah riil yang diterima memiliki selisih yang tidak terlalu jauh, yakni sebesar 2.686 rupiah. Hal demikian menunjukkan bahwa upah yang diterima oleh buruh tani padi dengan daya beli yang dimilikinya memiliki hubungan yang hampir seimbang. Upah yang diterima pada bulan Januari 2020 tidak terlalu terpengaruh dengan inflasi harga. Kondisi pendapatan berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa antara pendapatan dan pengeluaran harian buruh tani Indonesia mengalami ketidakseimbangan. Hal ini tentu sangat berdampak pada kehidupan buruh tani di Indonesia dalam mencukupi kebutuhan hariannya, mengingat harga barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terus meningkat setiap saat.

Upah yang diperoleh oleh buruh tani pada tabel 1.2 sebelumnya cukup jauh apabila dibandingkan dengan upah buruh lainnya, misalnya upah buruh bangunan. Buruh bangunan dan buruh tani merupakan buruh yang sama-sama dapat dipekerjakan dalam lingkup perdesaan. Buruh tani dan buruh bangunan dapat dikatakan sama-sama pekerja yang bekerja dengan cara menukarkan tenaga yang dimilikinya untuk membantu orang lain serta tidak memerlukan ciri khusus untuk bekerja di dalamnya. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, akan tetapi kenyataan di lapangan upah/ pendapatan buruh bangunan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan upah/pendapatan buruh tani walaupun masih dalam lingkup daerah perdesaaan. Selisih pendapatan yang dimiliki oleh buruh bangunan dapat dikatakan memiliki selisih rata-rata 30.000 rupiah lebih tinggi apabila dibandingkan

dengan upah buruh tani. Upah buruh bangunan dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1. 3 Rata-Rata Upah Harian (Upah Nominal dan Upah Riil) Buruh Bangunan di Indonesia (Rupiah) Januari 2020–Agustus 2021 (2018=100)**

| Tahun dan bulan                                                       |           | Buruh Bangunan (Harian) |        | Selisih |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------|-------------------------|--------|---------|
|                                                                       |           | Nominal                 | Riil*  |         |
| 2020                                                                  | Januari   | 89.478                  | 85.764 | 3.714   |
|                                                                       | Februari  | 89.621                  | 85.663 | 3.958   |
|                                                                       | Maret     | 89.666                  | 85.624 | 4.042   |
|                                                                       | April     | 89.675                  | 85.567 | 4.108   |
|                                                                       | Mei       | 89.684                  | 85.519 | 4.165   |
|                                                                       | Juni      | 89.737                  | 85.415 | 4.322   |
|                                                                       | Juli      | 89.800                  | 85.565 | 4.235   |
|                                                                       | Agustus   | 89.872                  | 85.674 | 4.198   |
|                                                                       | September | 90.753                  | 86.555 | 4.198   |
|                                                                       | Oktober   | 90.771                  | 86.514 | 4.257   |
|                                                                       | November  | 90.807                  | 86.311 | 4.496   |
|                                                                       | Desember  | 90.816                  | 85.931 | 4.885   |
| 2021                                                                  | Januari   | 90.907                  | 85.793 | 5.114   |
|                                                                       | Februari  | 90.953                  | 85.750 | 5.203   |
|                                                                       | Maret     | 90.971                  | 85.699 | 5.272   |
|                                                                       | April     | 90.989                  | 85.605 | 5.384   |
|                                                                       | Mei       | 91.025                  | 85.365 | 5.660   |
|                                                                       | Juni      | 91.126                  | 85.595 | 5.531   |
|                                                                       | Juli      | 91.171                  | 85.570 | 5.601   |
|                                                                       | Agustus   | 91.217                  | 85.587 | 5.601   |
| *Upah riil = upah nominal dibagi dengan IHK umum perkotaan (2018=100) |           |                         |        |         |

Sumber:: Perkembangan Upah Pekerja/Buruh (BPS Indonesia, 2021)

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa pendapatan/upah buruh bangunan mengalami kecenderungan meningkat pada kategori upah nominal. Sedangkan pada kategori upah riil memiliki kecenderungan fluktuatif. Upah nominal tertinggi buruh bangunan berada pada bulan Agustus 2021 yakni sebesar 91.217 rupiah. Sedangkan untuk upah riil buruh bangunan pada bulan Agustus 2021 sebesar 85.587 rupiah. Upah riil pada bulan Agustus 2021 ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan bulan September 2020 yang diketahui sebagai bulan dengan upah riil tertinggi selama periode 2020 sampai 2021. Hal ini menunjukkan

bahwa daya beli buruh bangunan pada bulan Agustus 2021 dibandingkan dengan bulan September 2020 mengalami penurunan sebesar 968 rupiah. Dengan demikian dapat diketahui juga bahwa harga kebutuhan pokok pada bulan Agustus 2021 mengalami inflasi yang menyebabkan daya beli masyarakat menjadi menurun.

Berdasarkan tabel 1.2 dan 1.3 diketahui bahwa perbandingan antara upah buruh tani dan buruh bangunan memiliki perbandingan yang cukup jauh meskipun jam kerja dan tingkat kesulitan yang dimiliki oleh buruh tani dan buruh bangunan adalah hampir sama. Selisih yang dimiliki buruh tani dan buruh bangunan pada upah nominal bulan Agustus 2021 sebesar 34.315 rupiah per hari. Selisih tersebut dapat dikatakan setengah dari upah yang diterima oleh buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa upah/pendapatan yang diterima buruh tani sangatlah rendah meskipun masih bekerja dalam ruang lingkup perdesaan. Dengan upah yang rendah tersebut dapat mencerminkan bahwa taraf hidup yang dimiliki oleh buruh tani berada pada kategori rendah.

Desa Tawangsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto dapat dikatakan sebagai salah satu kabupaten yang cukup terkenal di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto masuk ke kategori salah satu daerah pengembangan Kawasan Strategis Nasional (KSN) bersama dengan daerah lain yang tergabung dalam Gerbangkertosusila yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten/Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan (Direktorat Perencanaan Ruang Laut, 2019). Sedangkan, kecamatan Trowulan merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Mojokerto dengan angka kepadatan penduduk 3.235 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kab. Mojokerto, 2021). Kecamatan

Trowulan dapat dikatakan sebagai salah satu aset penting daerah Kabupaten Mojokerto, karena pada kecamatan ini juga dijadikan sebagai kawasan cagar budaya nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional tertanggal 30 Desember 2013. Menurut tabel 1.4 pada tahun 2020 diketahui bahwa Desa Tawangsari merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terendah dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Trowulan yakni hanya sebesar 3068 jiwa, dengan rincian 1.503 jiwa penduduk laki-laki dan 1.565 jiwa penduduk perempuan.

**Tabel 1. 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Trowulan, 2020**

| <b>Desa/Kelurahan</b>     | <b>Laki-Laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah (Jiwa)</b> |
|---------------------------|------------------|------------------|----------------------|
| Pakis                     | 2.190            | 2.088            | 4.278                |
| Sentonorejo               | 1.828            | 1.814            | 3.642                |
| Temon                     | 2.814            | 2.638            | 5.452                |
| Beloh                     | 1.983            | 1.956            | 3.939                |
| Domas                     | 2.288            | 2.242            | 4.530                |
| Jambuwok                  | 2.108            | 2.080            | 4.188                |
| Watesumpak                | 3.703            | 3.597            | 7.300                |
| Jatipasar                 | 1.929            | 1.860            | 3.789                |
| Trowulan                  | 3.898            | 3.924            | 7.822                |
| Bejijong                  | 1.988            | 2.029            | 4.017                |
| Kejagan                   | 2.852            | 2.831            | 5.683                |
| Wonorejo                  | 2.597            | 2.548            | 5.145                |
| Panggih                   | 1.781            | 1.732            | 3.513                |
| Tawangsari                | 1.503            | 1.565            | 3.068                |
| Balongwono                | 1.648            | 1.580            | 3.228                |
| Bicak                     | 2.537            | 2.455            | 4.992                |
| <b>Kecamatan Trowulan</b> | <b>37.615</b>    | <b>36.794</b>    | <b>74.409</b>        |

Sumber: Kecamatan Trowulan Dalam Angka (BPS Kab. Mojokerto, 2021)

Jumlah penduduk Desa Tawangsari yang sedikit yakni 3068 jiwa seperti pada tabel 1.4 diketahui bahwa lapangan pekerjaan dengan tenaga kerja tertinggi adalah bekerja sebagai buruh tani. Tabel 1.5 diketahui bahwa penduduk Desa

Tawang Sari yang berada pada usia kerja adalah sebesar 1700 jiwa, sehingga dapat diketahui usia non kerja Desa Tawang Sari sebesar 1.191 jiwa. Berdasarkan total penduduk usia kerja yang berada di Desa Tawang Sari tersebut, hampir separuh dari penduduk usia kerjanya yakni sebesar 541 jiwa penduduk bekerja sebagai buruh tani. Apabila didasarkan pada jumlah penduduk keseluruhan yang sedikit dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dapat dikatakan bahwa kehidupan di Desa Tawang Sari ini belum memiliki kesejahteraan yang baik.

**Tabel 1. 5 Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian Penduduk di Desa Tawang Sari, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto**

| No.          | Jenis Pekerjaan           | Jumlah (Jiwa) |     |
|--------------|---------------------------|---------------|-----|
| 1.           | Karyawan                  |               | 63  |
|              | - PNS                     | 14            |     |
|              | - TNI/Polri               | 3             |     |
|              | - Swasta                  | 46            |     |
| 2.           | Wiraswasta/pedagang       |               | 215 |
| 3.           | Petani                    |               | 368 |
| 4.           | Buruh Tani                |               | 541 |
| 5.           | Nelayan                   |               | 0   |
| 6.           | Peternak                  |               | 41  |
| 7.           | Jasa                      |               | 8   |
| 8.           | Pengrajin                 |               | 38  |
| 9.           | Pekerja Seni              |               | 7   |
| 10.          | Pensiunan                 |               | 9   |
| 11.          | Lainnya                   |               | 289 |
| 12.          | Tidak Bekerja/ Penganggur |               | 82  |
| 13.          | Warung                    |               | 23  |
| 14.          | Toko                      |               | 16  |
| <b>Total</b> |                           | <b>1700</b>   |     |

Sumber: (Monografi Desa Tawang Sari, 2020)

Kehidupan buruh tani di Desa Tawang Sari ini dapat dikatakan belum sejahtera atau belum memiliki kehidupan yang layak, meskipun jumlah upah yang diterima buruh tani di desa ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan upah buruh tani nasional. Upah yang diterima buruh tani padi di Desa Tawang Sari tidak seimbang apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dari beberapa orang buruh tani padi yang berada di desa Tawangsari, diperoleh informasi bahwa upah atau pendapatan harian yang diterima buruh tani padi sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan upah harian buruh tani di Indonesia (tabel 1.2 sebelumnya). Diketahui bahwa pendapatan buruh tani padi yang diterima sebesar Rp70.000 sampai Rp80.000 dalam sehari penuh dan jam kerja mulai pukul 06.00 sampai pukul 14.00. Tabel 1.6 berikut merupakan rincian upah atau pendapatan yang diterima oleh buruh tani padi di Desa Tawangsari dalam jangka waktu satu bulan.

**Tabel 1. 6 Rata-rata Pendapatan Atau Upah Harian Buruh Tani Padi Selama Satu Bulan Di Desa Tawangsari, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto**

| Upah Buruh Tani (hari) | Jumlah Hari Kerja (hari/bulan) |               |               |
|------------------------|--------------------------------|---------------|---------------|
|                        | 7 hari/bulan                   | 10 hari/bulan | 30 hari/bulan |
| Rp70.000               | Rp490.000                      | Rp700.000     | Rp2.100.000   |
| Rp80.000               | Rp560.000                      | Rp800.000     | Rp2.400.000   |

**Sumber:** Data Primer (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa apabila buruh tani dipekerjakan dalam sebulan penuh atau 30 hari maka pendapatan yang dimilikinya dapat mencapai Rp2.100.000 sampai Rp2.400.000. Akan tetapi, kenyataan di lapangan buruh tani yang berada di desa Tawangsari hanya mampu bekerja dan dipekerjakan maksimal 7 (tujuh) sampai 10 (sepuluh) hari saja dalam sebulan sehingga dapat diperoleh upah rata-rata buruh tani dalam sebulan sebesar Rp490.000 sampai Rp560.000 (untuk pendapatan tujuh hari kerja) dan Rp700.000 sampai Rp800.000 (untuk pendapatan sepuluh hari kerja). Hal ini tentu saja sangat jauh apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Mojokerto yang mencapai Rp4.279.787,17 pada tahun 2021 (Gubernur Jawa Timur, 2021).

Jumlah pendapatan terbesar dari buruh tani padi di desa Tawangsari apabila bekerja secara sebulan penuh pun hanya mampu menyeimbangi separuh dari UMK Kabupaten Mojokerto. Pendapatan yang diterima oleh buruh tani ini dapat dikatakan belum dapat mencukupi untuk kebutuhan hidupnya, mengingat harga barang-barang kebutuhan yang mengalami kenaikan setiap saat. Hal ini membuat kehidupan buruh tani di desa ini masih dapat dikatakan belum layak meskipun berada pada daerah yang sudah menerima modernisasi zaman.

Dalam pendekatan penghidupan, suatu penghidupan dapat dikatakan berkelanjutan atau layak apabila mampu mengatasi dan menemukan solusi dari berbagai tekanan hidup, mampu mempertahankan atau mengembangkan aset-aset yang dimiliki, dan mampu berkelanjutan agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya (DFID, 1999). Aset-aset yang dimiliki manusia atau modal penghidupan manusia secara umum dikategorikan ke dalam 5 aset penghidupan, yakni 1) modal manusia yang mencakup kualitas sumberdaya manusia; 2) modal alam yang berhubungan dengan sumberdaya alam yang dimiliki; 3) modal keuangan yang berhubungan dengan kondisi keuangan seseorang; 4) modal fisik yang meliputi kondisi prasarana dan fasilitas dasar manusia; dan 5) modal sosial yang berhubungan dengan kondisi antar sesama manusia. Aset-aset ini saling berhubungan antara satu sama lain dan dapat mencerminkan kondisi sosial manusia dapat dikatakan layak dan berkelanjutan apabila nilainya tinggi.

Menurut teori ekonomi neoklasik mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendapatannya, dimana kombinasi konsumsi barang dan jasa akan meningkat apabila tingkat pendapatannya juga meningkat (Case, Karl E. & Fair, 2003). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan pemikiran ini dalam rangka pembangunan kesejahteraan hidup

masyarakat suatu wilayah adalah dengan menetapkan upah minimum. Upah minimum digunakan untuk pemerataan distribusi pendapatan agar tidak terjadi ketimpangan yang tinggi dalam suatu daerah.

Apabila dilihat dari penelitian pendahuluan dapat dikatakan bahwa penghidupan buruh tani padi di Desa Tawangsari bisa jadi belum layak dan berkelanjutan. Pendapatan yang diterima oleh buruh tani padi sangat rendah apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Mojokerto. Logikanya pendapatan yang rendah ini kurang mencukupi secara maksimal kebutuhan harian yang semakin meningkat setiap saat. Hal ini yang menjadi dasar keingintahuan dari peneliti untuk mengetahui tentang kondisi buruh tani padi di desa ini serta alasan buruh tani padi masih bertahan dengan profesi ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh buruh tani padi dalam rangka bertahan dan melangsungkan hidupnya. Penelitian ini diberi judul *“Strategi Mempertahankan Kelangsungan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Buruh Tani Padi Di Desa Tawangsari, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto”*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh tani padi di Desa Tawangsari apabila dilihat dari aset penghidupannya?
- b. Bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan dalam rangka mempertahankan kelangsungan sosial ekonomi rumah tangga buruh tani padi di Desa Tawangsari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis tentang kondisi sosial ekonomi buruh tani padi di desa Tawangsari apabila dilihat dari aset atau sumberdaya penghidupan buruh tani padi.
- b. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis strategi penghidupan berkelanjutan yang digunakan oleh rumah tangga buruh tani padi di desa Tawangsari dalam mempertahankan kelangsungan sosial ekonominya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian bagi perangkat daerah sekitar dalam mengembangkan pembangunan desa terutama pada pemberdayaan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih serta pekerja bebas di pertanian agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam memaksimalkan kebijakan guna mensejahterakan masyarakat di daerahnya sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian bagi masyarakat sekitar dalam memilih strategi yang sesuai untuk memaksimalkan asset penghidupan yang dimilikinya.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dasar pengembangan keilmuan teori-teori ekonomi pembangunan yang sudah didapatkan dan dipelajari selama kuliah di Universitas Trunojoyo Madura pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi perbandingan teori oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat ditemukan perbedaan atau sebagai landasan dan pedoman bagi pengembangan penelitian selanjutnya